
Research Article

**Retention of Tegal Language as Introductory Language in
Binlandik Kindergarten Level Kodim 0712 Tegal, Central Java**

Jatut Yoga Prameswari*
Universitas Indraprasta PGRI
Dewi Indah Susanti
Universitas Indraprasta PGRI
Siti Jubei
Universitas Indraprasta PGRI

*) Correspondences author: Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia;
e-mail: l.prameswari@gmail.com

Abstract: Regional languages have an important role in people's lives because their existence is highly respected by the state as one of national wealth. This paper aims to describe the understanding of the language of the Tegal area as the language of instruction at Binlandik Kindergarten Level Unit Kodim 0712 Tegal, Central Java. This research is descriptive qualitative research and the method used is the literature method and the observation method. The results showed that Tegal language retention occurred in teaching and learning activities between teachers and students.

Key Words: Language Dependency, Tegal District, Kindergarten

Article History: Received: 15/10/2018; Revised: 15/11/2018; Accepted: 04/12/2018; Published: 25/12/2018

How to Cite (MLA 7th): Prameswari, Jatut Yoga, Dewi Indah Susanti, Siti Jubei. "Retention of Tegal Language as Introductory Language in Binlandik Kindergarten Level Kodim 0712 Tegal, Central Java." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2018): 74–79. Print/Online. **Copyrights Holder:** Prameswari, Jatut Yoga, Dewi Indah Susanti, Siti Jubei. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2018).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena keberadaannya sangat dihormati oleh negara sebagai salah satu kekayaan nasional. Bahasa daerah perlu dijunjung tinggi sebagai tanda rasa cinta kepada negara. Bahasa daerah juga diharapkan diajarkan di setiap jenjang pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Hal ini dijelaskan melalui kebijakan mengenai bahasa dan sastra daerah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Pasal 37 ayat 2, Pasal 38 ayat 2, Pasal 39 ayat 2, dan Pasal 41 ayat 1. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, mengatur pembagian kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Berdasarkan pembagian kewenangan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia merupakan kewenangan pemerintah pusat, sedangkan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah termasuk ke dalam kewenangan pemerintah daerah. Keberadaan bahasa dalam interaksi sosial atau kegiatan berkomunikasi menjadi faktor utama diterimanya sebuah pesan atau informasi. Meme atau memes (dalam bentuk jamak) merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Blackmore (1999) untuk menunjukkan unit transmisi kultural (termasuk bahasa dan seni) yang inheren dalam diri manusia. Bahasa sendiri terdapat banyak jenisnya, misal bahasa Indonesia, bahasa melayu, bahasa Jawa, bahasa Sunda, Bahasa Batak, dan lain sebagainya. Dalam satu jenis bahasa terbagi lagi oleh beberapa jenis bahasa di dalamnya. Contoh, dalam bahasa daerah Jawa terdapat banyak macam atau jenis bahasa Jawa mulai dari bahasa kromo inggil, kromo, ngoko dan sebagainya atau umumnya disebut bahasa Jawa halus atau kasar.

Penggunaan bahasa daerah Tegal dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah TK Binladik merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena bahasa daerah tersebut menjadi bahasa ibu dari siswa itu sendiri. Penggunaan bahasa daerah ini selain sebagai pemertahanan bahasa juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar mudah diterima siswa. Pemertahanan bahasa daerah Tegal sebagai bahasa pengantar di Taman Kanak-Kanak Binladik Tingkat Satuan KODIM 0712 Tegal, Jawa Tengah akan memberikan gambaran dari efektifitas penggunaan bahasa daerah dalam pemertahanan bahasa daerah tersebut.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif, (Bungin, 2007:185). Penelitian ini adalah berupaya menggambarkan dan merumuskan data lapangan berupa pemertahanan bahasa daerah Tegal sebagai bahasa pengantar di Taman Kanak-Kanak. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di TK Binladik.

Instrumen yang digunakan antara lain: alat rekam, catatan, dan sebagainya. Para peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan sangat menentukan kelancaran proses pengumpulan data dan analisis hasil penelitian itu sendiri.

Hasil dan Diskusi

Berikut akan penulis sajikan bahasan tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah, pemertahanan bahasa daerah, dan penggunaan bahasa daerah di pendidikan dasar.

1. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, Muslich (2010:383) bahasa itu mempunyai fungsi,

1. lambang kebanggaan daerah;
2. lambang identitas daerah;
3. alat perhubungan antaranggota keluarga dan antaranggota masyarakat daerah;
4. pendukung bahasa nasional;
5. bahasa pengantar di sekolah dasar, pada saat masuk sekolah daerah tertentu; dan
6. alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

Perannya sebagai sarana pendukung utama kebudayaan kelompok etnis yang bersangkutan dan perannya sebagai sarana komunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, eksistensi bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Pasal 42 ayat 1, 2, 3 mengatur tentang bahasa daerah, yang isinya;

Pasal 42

1. Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekeayaan budaya Indonesia
2. Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Berdasar pada undang-undang yang berlaku mengenai bahasa, maka jelas bahwa kita memiliki kewajiban atau juga turut bertanggung jawab dalam mempertahankan bahasa daerah.

2. Bahasa Daerah sebagai Pengantar dalam dunia Pendidikan Tingkat Dasar

Widiyanto dalam penelitiannya (2018 : 7) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Kepala sekolah dan para guru di sekolah dapat mengondisikan peserta didik untuk menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan terendah (Taman Kanak-kanak) sampai dengan pendidikan tertinggi (Perguruan Tinggi) diseluruh Indonesia, kecuali di daerah yang masih terbelakang karena mayoritas masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu.

Data dan informasi mengenai hasil analisis ini adalah hasil observasi dari rekam video dan rekam suara. Data tersebut selengkapnya disajikan di bawah ini:

Kegiatan Awal KBM

- Guru : *Ora pareng ribut, ora pareng nangis, ora pareng rewel, ora pareng mangan, udah siap hari ini? Baca doa bareng yo.*
(tidak boleh rebut, tidak boleh menangis, tidak boleh rewel, tidak boleh makan, udah siap hari ini? Baca doa bareng, ya)
- Guru & Murid : *Bismillahirrahmanirrahim...Rodhitu billahi robba, wa bil islami diina, wa bi muhammadin nabiya wa rasula, robbi dzitni ilma warzuqni fahma aamiin. Artinya aku ikhlas dan rela bahwa Allah tuhanku, dan Islam agamaku, dan Nabi Muhammad adalah nabiku, ya Allah berilah kami ilmu dan teguhkan agamaku aamiin.*
- Guru : *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*
Murid : *Wa'alaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh.*
- Guru : *Selamat pagi anak-anak.*
Murid : *Selamat pagi Bu Erna, Selamat pagi Bu Yanti, Selamat pagi teman-teman.*
- Guru : *Bisa gak?*
Murid : *Gak bisa dicopot to (gak bisa dilepas ya)*
- Guru : *Dino iki dino opo? Hayo sopo sing ngerti? (hari ini hari apa? Ayo siapa yang tahu?)*
- Murid : *Rabu*
Guru : *Kemis, dino opo? (Kamis, hari apa?)*
Murid : *Kamis*
Guru : *Dino iki sing ora mangkat sopo?(siapa hari ini yang tidak masuk?)*
- Murid : *Febri, Kiki*
Guru : *Terus sapa lagi? Cobo ya temen sing durung mangkat diitung, cobo ya! Febri, trus Kiki, trus siapa lagi? Yaya, Deva, ono piro cobo yo diitung?(coba teamnya dihitung siapa yang belum masuk, coba ya! Febri, terus Kiki, terus siapa lagi? Yaya, Deva, ada berapa coba ya dihitung)*
- Murid : *Satu, Dua, Tiga*
Guru : *Siji, Loro, Telu, Papat, ono piro?(satu, dua, tiga, empat, ada berapa?)*
- Murid : *Papat (empat)*

Kegiatan Makan Bekal

- Guru : *Kalau sudah dimakan, doa sesudah makan.*
Murid : *Alhamdulillahiladzi ath amanaa wa saqaana waja'alanaa minal muslimin, aamiin.*

Kegiatan Keterampilan di Kelas

- Guru : Belimbing bentuk geometri, *sopo sing ngerti bentuk geometri?* (siapa yang tahu bentuk geometri?)
- Murid : *Ora ngerti* (tidak tahu)
- Guru : Kalo ini bentuk apa?
- Murid : Kotak
- Guru : Namanya persegi panjang, ini namanya bentuk apa Boim?
- Murid : Kotak
- Guru : Kotak? namanya persegi bahasa Inggrisnya square, kalo ini bentuknya? Lingkaran bahasa tegalnya apa tadi? *Bunder*, kata Boim bunder. Coba siapa yang tau warna-warna ini, *sopo sing ngerti? Iki warnane?* (lingkaran; siapa yang tahu? Ini warnanya?)
- Murid : Pink!
- Guru : Warna merah bahasa Inggris red, *sing iki warnane* kuning bahasa Inggris yellow, *sing iki warnane* biru bahasa Inggris blue, yaa pintar. Jadi *saiki arep gawe* belimbing dari kertas berwarna pink kuning biru digabung jadi satu lalu pinggrinya di lem nanti membentuk belimbing, siap mengerjakan hari ini? (yang ini namanya kuning bahasa Inggrisnya *yellow*, yang ini warnanya biri bahasa Inggrisnya *blue*)
- Murid : siap!
- Guru : *Bisa ora?*(bisa tidak?)
- Murid : Bisa
- Guru : Bu yani mau lihat hasil kalian coba bisa ngak, *siji loro telu astone sedekul*, one two three. (satu, dua tiga tanganya dilipat)
- Murid : *Siji loro telu* (satu, dua, tiga)
- Guru : *Pinggire dilem* (pinggirnya dilem)
- Murid : Lem aku banyak banget
- Guru : *Pinggire* (pinggirnya)
- Murid : Bu guru aku gak bisa
- Guru : Bisa
- Murid : Aku uwis bu guru (aku sudah selesai bu guru)
- Guru : Coba lihat, *nah iki yang udah jadi, nah koyo ngene dadine, dadine* seperti belimbing. Nanti dironce pake benang ditempel disini (nah ini yang sudah jadi, nah seperti ini jadinya, jadinya seperti belimbih. Nanti dironce pakai benang di sini)

Kegiatan Akhir KBM

- Guru : Jadi sebelum pulang baca doa dulu ya! Doa sesudah belajar!
- Murid&Guru : Bismillahirrahmanirrahim...wal asr, innal insana lafi khusr, illallazina amanu wa amilus salihati wa tawasau bil haqqi wa tawasau bis sabr, sodaqollahul adzim.
- Guru : Nyanyi lagu-lagu, yo gelang sama sayonara
- Murid : Gelang sipaku gelang, gelang si rama rama, mari pulang marilah pulang, ibu di rumah sudah menunggu kedatangan, mari pulang marilah pulang, ibu di rumah sudah menunggu kedatangan. Sayonara sayonara sampai berjumpa pulang, sayonara sayonara sampai berjumpa pulang. Buat apa

susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya, buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya. Selamat siang bu, selamat siang bu, selamat siang teman-temanku, hari telah siang, kami kan pulang, mari bersama kita pulang.

Guru : Selamat siang anak-anak

Murid : Selamat siang Bu Erna, selamat siang Bu Yani, selamat siang teman-teman, kalau belum dijemput tidak boleh pulang dulu, sampai di rumah buka sepatu, ganti baju, cuci tangan, cuci kaki, terus makan tidak lupa tidur siang. Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Guru : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh. *Anteng-antengan*, siapa yang anteng pulang lebih dulu, yang tidak anteng pulangnya minggu depan, yang anteng bu guru panggil Bilqis, kedua bu guru panggil Febri, ketiga bu guru panggil Baim, keempat bu guru panggil Alesa, Farel, Refan, Keken, Micel, Dinda. (tenang dan rapi).

1. Tataran Bahasa dalam Kata

Contoh: Kotak; bias; *papat* (empat).

Ketiga contoh di atas termasuk dalam tataran bahasa dalam kata. Dalam percakapan antar guru dan siswa masih ditemukan hal tersebut sehingga tidak menjadi sebuah kalimat yang utuh. Hal ini berkaitan dengan terdapatnya subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

2. Tataran Bahasa dalam Frasa

Contoh: *Gak bisa dicopot to* (gak bisa dilepas ya); *Ora ngerti* (tidak tahu).

Dalam percakapan di atas masih ditemukan bentuk percakapan dalam bentuk tataran bahasa dalam frasa. Pemertahanan bahasa yang digunakan dalam bahasa Tegal masih ditemukan adanya kalimat tidak utuh sesuai dengan kaidah kalimat yang ada.

3. Tataran Bahasa dalam Klausa

Contoh: Lem aku banyak banget; *Pinggire dilem* (pinggirnya dilem); Aku uwis bu guru (aku sudah selesai bu guru).

Contoh di atas merupakan kutipan dari percakapan antara guru dan murid pada proses KBM berlangsung. Dalam percakapan ini masih ditemukan adanya klausa dalam tataran bahasanya.

4. Tataran Bahasa dalam Kalimat

Contoh: *Ora pareng rebut, ora pareng nangis, ora pareng rewel, ora pareng mangan, udah siap hari ini? Baca doa bareng yo.* (tidak boleh rebut, tidak boleh menangis, tidak boleh rewel, tidak boleh makan, udah siap hari ini? Baca doa bareng, ya); *Dino iki sing ora mangkat sopo?* (siapa hari ini yang tidak masuk?); Belimbing bentuk geometri, *sopo sing ngerti bentuk geometri?* (siapa yang tahu bentuk geometri?).

Tiga contoh kutipan percakapan di atas merupakan bentuk kalimat utuh yang sesuai dengan struktur kalimat, yaitu terdapat subjek, predikat, objek atau pelengkap, dan dilengkapi dengan tanda baca, baik tanda baca titik (.) maupun tanda baca tanya (?).

Dalam pemertahanan bahasa yang digunakan selama proses KBM berlangsung ternyata masih ditemukan penggunaan bahasa daerah Tegal dalam bentuk hanya tataran bahasa pada kata, frasa, dan klausa. Pemertahanan bahasa Tegal tersebut terjadi dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Dalam proses tanya jawab, guru dan siswa menggunakan bahasa Tegal. Bahasa Tegal digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini disebabkan interaksi pembelajaran terjadi dalam pembelajaran bahasa Tegal. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran adalah bahasa Tegal. Bahasa Tegal berkedudukan sebagai bahasa yang sedang dipelajari dan bahasa pengantar

dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut merupakan wujud pemertahanan bahasa daerah (bahasa Tegal) dalam pembelajaran. Bahasa Tegal digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Pemertahanan bahasa Tegal terjadi dalam proses interaksi antara guru dan siswa di dalam pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu strategi mempertahankan bahasa daerah melalui pendidikan. Dengan demikian, bahasa daerah senantiasa terjaga dan tidak mengalami pergeseran di masyarakat.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Tegal tersebut terjadi dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Dalam proses tanya jawab, guru dan siswa menggunakan bahasa Tegal. Kondisi tersebut merupakan wujud pemertahanan bahasa daerah (bahasa Tegal) dalam pembelajaran. Bahasa Tegal digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Pemertahanan bahasa Tegal terjadi dalam proses interaksi antara guru dan siswa di dalam pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu strategi mempertahankan bahasa daerah melalui pendidikan. Dengan demikian, bahasa daerah senantiasa terjaga dan tidak mengalami pergeseran di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan artikel hasil riset ini sehingga bisa diterbitkan di Jurnal Hortatori.

Daftar Rujukan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Bahasa, 2011. Cetak.
- Bungin, B.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007. Cetak.
- Chaer, A and Agustina L. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004. Cetak.
- Garvin, P.L. dan Mathiot, M. *The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture dalam Fishman (Ed.)*. 1968. Cetak.
- Kartomihardjo, Soeseno. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud. PT P2PLTK, 1988. Cetak.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa (tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*: PT Raja Grafindo Persada, 2007. Cetak.
- Muslich, Mansur. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010. Cetak.
- Undang-Undang RI No. 24/XI/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lagu Kebangsaan.
- Widianto, Eko. "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan Di Sekolah". Kudus: Kredo. (2018): 10. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/2096/1236>. Web 30 November 2018.